

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>September 2023 Vol 08. No. 02</i>		
<i>Received: Juni 2023</i>	<i>Accepted: Juni 2023</i>	<i>Published: September 2023</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v%vi%i.1320</i>		

IMPLEMENTASI METODE BER CERITA DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR PADA ANAK USIA DINI

Karmila Jaya Wardani

Prodi PIAUD Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
karmilajayawardani@gmail.com

Nur Kholik Afandi

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
nurkholikafandi@gmail.com

Abstrak

Pengembangan karakter jujur pada anak-anak berusia antara 4 dan 6 tahun sangatlah penting karena masa ini dikenal sebagai "usia emas". Namun, hanya sedikit yang benar-benar mempraktikkan teknik bercerita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakter anak usia dini dibentuk dengan mendongeng. Penelitian ini meneliti bagaimana menggunakan pendekatan naratif untuk mengajarkan tentang kehidupan rasul di kelompok B, RA Darul Falah I Samarinda, dapat meningkatkan kejujuran anak usia dini. Penelitian tindakan di kelas adalah jenis penelitian ini. Sebagai teknik penelitian, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data deskriptif kualitatif. Menurut temuan analisis data, 60% dari anak-anak pra-tindakan rata-rata mencerminkan kejujuran mereka. Kejujuran anak meningkat menjadi 75% sebagai hasil dari informasi yang dihasilkan oleh analisis data tahap I. Hasil analisis data tahap I menunjukkan bahwa karakter moral anak yang mencapai BSB sebanyak 44% atau 6 anak, BSH sebanyak 2 anak atau 14%, MB sebanyak 4 anak atau 28%, dan BB sebanyak 2 anak atau 14%. Setelah mengikuti perlakuan yang sama pada tahap kedua, 72% anak atau 12 anak mendapatkan hasil BSH, 2 anak mendapatkan BSB 2 atau 28% dan anak-anak tidak lagi mendapatkan MB dan BB. Proporsi penilaian tahap 2 meningkat menjadi 85%. Berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa pendekatan cerita dapat secara efektif meningkatkan kejujuran anak kelompok B, yang berusia 5 sampai 6 tahun dan tergabung dalam RA Darul Falah I Samarinda. Temuan penelitian ini dapat direkomendasikan untuk digunakan dalam pembelajaran anak usia dini untuk meningkatkan kejujuran anak melalui penggunaan kisah-kisah sejarah nabi.

Kata Kunci: Jujur, Karakter, Metode bercerita, anak usia dini

Abstract

Developing honest character in children between the ages of 4 and 6 is very important as this period is known as the "golden age". However, few actually practice storytelling techniques. The purpose of this study is to find out how early childhood character is shaped by storytelling. This study examines how using a narrative approach to teach about the life of the apostle in group B, RA Darul Falah I Samarinda, can improve early childhood honesty. Classroom action research is the type of this study. As research techniques, observation, interviews, and documentation were used to collect qualitative descriptive data. According to the findings of the data analysis, 60% of the pre-action children reflected their honesty on average. Children's honesty increased to 75% as a result of the information generated by stage I data analysis. The results of stage I data analysis showed that the moral character of children who achieved BSB was 44% or 6 children, BSH was 2 children or 14%, MB was 4 children or 28%, and BB was 2 children or 14%. After following the same treatment in the second stage, 72% of children or 12 children got BSH results, 2 children got BSB 2 or 28% and children no longer got MB and BB. The proportion of stage 2 assessment increased to

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>September 2023 Vol 08. No. 02</i>		
<i>Received: Juni 2023</i>	<i>Accepted: Juni 2023</i>	<i>Published: September 2023</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v%vi%i.1320</i>		

85%. Based on the research findings above, it can be stated that the story approach can effectively improve the honesty of group B children, who are 5 to 6 years old and belong to RA Darul Falah I Samarinda. The findings of this study can be recommended for use in early childhood learning to improve children's honesty through the use of historical stories of prophets.

Keywords: *Honest, Character, Story telling method, early childhood*

PENDAHULUAN

Anak-anak mendapatkan pendidikan dengan ditanamkan dan memegang nilai-nilai karakter baik dan kejujuran, anak usia 4-6 tahun tergolong anak usia dini yang memiliki perkembangan dan kecerdasan anak usia dini sangatlah pesat (Riati, 2016). Usia ini sering disebut sebagai usia pra-sekolah. Namun pada usia ini pula anak-anak perlu cara atau metode dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran tersebut, upaya itu menggunakan metode bercerita.

Sehingga pendidikan anak pada usia pra-sekolah merupakan tahapan pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Hal ini dilaksanakan melalui dorongan pedagogik untuk mendorong tumbuh dan kembang jasmani dan intelektual agar anak siap melanjutkan pendidikan berkelanjutan yang diselenggarakan melalui jalur resmi, nonformal, dan informal (Wang & Hoot, 2006).

Sebagaimana terdapat dalam Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas Nomor. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, dan kreatif serta negara yang merdeka dan demokratis serta bertanggung jawab. Pada uraian di atas terdapat pembelajaran perilaku yang harus ditanamkan pada diri siswa.

Pembelajaran dan pembentukan perilaku sangatlah penting karena pendidikan tidak hanya membuat anak menjadi cerdas, tetapi juga harus memiliki sifat dan adat istiadat untuk memanfaatkan kehadirannya (Harto, 2015). Saat ini bangsa kita sedang menghadapi masalah keburukan moral yang sangat serius di tengah kehidupan sosial, terjadi perubahan perilaku kepribadian yang mengarah pada pola perilaku berbahaya, rasa malu, berdosa dan bersalah atas perbuatan buruk dan pelanggaran norma agama, hukum dan moral adalah pedoman yang harus dijunjung tinggi sebagai nilai-nilai kemanusiaan (Maryatun, 2016).

Pembentukan karakter anak, agar mencapai keberhasilan dalam cita-citanya, anak diharapkan mampu menerapkan sikap kejujuran, hanya kejujuranlah yang dapat menumbuhkan keadaan hidup ke arah yang

lebih baik, tanpa kejujuran menyebabkan gagalnya segala usaha (Yaumi, 2014).

Mahasiswa dituntut untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan moral yang tinggi melalui pengembangan karakter agar dapat menunjukkannya dalam perilaku sehari-hari. Mereka juga diharapkan mampu mengembangkan dan menggunakan pengetahuan mereka secara mandiri (Mulyasa, 2013).

Pengembangan sikap jujur harus berjalan seiring dengan penyesuaian diri anak terhadap lingkungan sosialnya, sehingga anak dapat mengontrol perilakunya dan berinteraksi dengan sesama, orang dewasa dan swadaya dalam kerangka kecakapan hidup. Peran orang tua dan guru tentunya sangat penting, terutama dalam mendefinisikan dan merencanakan apa yang akan diciptakan untuk menciptakan lingkungan emosional bagi anak, yang nantinya akan membentuk perilaku yang akan berkembang di lingkungan sosial tempat mereka berada. Ini adalah tugas guru kami untuk memecahkan tantangan ini, khususnya dalam dunia pendidikan agar kedepannya semua generasi bangsa Indonesia dapat lulus dan mempersiapkan ujian yang sulit ini. Kunci pemecahan masalah ini terletak pada pembinaan dan pengembangan kepribadian sejak dini, termasuk di taman kanak-kanak.

Pendidikan anak usia dini dianggap sebagai salah satu waktu yang paling penting untuk mentransmisikan dan menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, ketaatan, toleransi, dan cinta damai. Nilai-nilai penting lainnya termasuk tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan, dan keadilan, sesuai dengan instruksi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal (PAUDNI). (Departemen PAUD, 2011:8). Terkait dengan pendidikan karakter, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai keberibadian kepada siswa (Maryatun, 2016). Pembentukan karakter jujur tidak dicapai dalam sekejap mata, tetapi membutuhkan proses yang berkesinambungan, sistematis dan teliti yang tidak dapat berhenti. Jujur secara etimologis adalah hati yang lurus, tidak berbohong, tidak menipu (mis permainan selalu mengikuti aturan yang berlaku). Itulah sebabnya pembentukan tingkah laku anak yang jujur harus dimulai sedini mungkin, dan bermacam latihan serta pengetahuan yang dialami anak sejak awal perkembangannya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter yang sempurna. Jadi kejujuran sangat erat kaitannya dengan character building (Suratman, 2019).

Permasalahan yang ditemukan dan bersumber dari pengamatan dilapangan,

pembelajaran bermedia storytelling tidak menampilkan ragam gambar cerita dan kurangnya APE bagi anak yang sering digunakan sehingga tidak menarik perhatian anak dan membuat anak cepat bosan, apalagi guru terkesan kurang asyik, kaku dan kurang luwes dalam menyampaikan kisah dikarenakan perangkat yang digunakan untuk mendukung storytelling kurang beragam.

Metode naratif merupakan cara untuk menginformasikan kepada siswa tentang suatu peristiwa atau kejadian (Nurjanah & Anggraini, 2020). Kemampuan anak dengan bercerita juga banyak memberikan manfaat (Fahriani, 2016). Pesan disampaikan kepada siswa melalui ucapan, ekspresi unik dan ekspresi wajah yang dapat menarik perhatian peserta. Siswa mendengarkan dan menyimak isi cerita (Fadillah, 2014:172). Lebih lanjut Fadillah menjelaskan bahwa metode bercerita merupakan cara pembelajaran yang dapat mempengaruhi emosi anak mampu mendidik anak melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, Abudin menyebut metode naratif sebagai metode memberitahu (Fadillah, 2014).

Bercerita adalah kegiatan yang dilakukan secara lisan oleh seseorang yang isinya berupa pesan, penjelasan, atau karangan yang dikemas dalam bentuk cerita untuk diikuti melalui keadaan Bahagia (Rahmatika et al., 2019).

Mendongeng membutuhkan persiapan mental, melawan rasa takut dan pikiran, serta mengolah kata yang jelas agar orang lain bisa mengerti. Lebih lanjut Dia menjelaskan bahwa ketika mendengar cerita, Anak-anak menerima informasi yang berbeda tentang nilai-nilai terkandung dalam cerita yang dituturkan oleh guru. Melalui metode bercerita juga dapat membantu anak mempertajam pendengarannya. Anak dilatih untuk menjadi pendengar yang baik sehingga mereka dapat merangsang ingatan mereka.

Pengenalan perilaku jujur pada PAUD dengan menggunakan kisah para rasul tidak hanya digalakkan melalui media visual berupa buku cerita, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai media untuk membantu anak memahami cerita nyata. Disamping media yang menarik dapat mendorong anak fokus mendengarkan cerita. Tetapi faktanya guru kurang inovatif dan imajinatif saat membuat media pembelajaran naratif. Hal ini juga mempengaruhi perhatian anak terhadap kegiatan ini. Sebagai generasi penerus, anak-anak dipersiapkan untuk tumbuh menjadi generasi yang berkarakter. Anak bisa berinovatif dan berkarakter dalam banyak hal, salah satunya dengan mendengarkan cerita. Bercerita dapat menerangi wawasan yang belum diketahui, bercerita juga menyadarkan anak dan merangsangnya untuk berpikir sendiri,

sehingga wawasan yang didapat dari cerita para rasul dapat mengembangkan karakter jujur. Mendengarkan cerita merupakan kebutuhan bagi seorang anak yang harus terpenuhi disampaikan oleh orang dewasa maupun orang tua atau guru. Anak zaman sekarang tidak sama dengan anak zaman dahulu maka penting untuk kita menanamkan nilai-nilai keperibadian terutama kepada anak-anak kecil dengan metode bercerita para rasul adalah salah satu cara untuk memusatkan perhatian anak untuk mendengarkan dan memperhatikan cerita agar anak dapat mencontoh sikap jujur serta kepribadian yang tinggi.

Seperti yang dinyatakan di atas, peneliti berusaha menggunakan teknik bercerita untuk melihat bagaimana karakter anak-anak berkembang. Para peneliti telah menyimpulkan bahwa menanamkan pentingnya kejujuran anak-anak adalah penting untuk memastikan bahwa mereka tumbuh dengan karakter yang jujur dan bahwa mereka terus menghadapi hal-hal positif dalam hidup. Menggunakan media visual untuk mengajarkan perilaku moral anak-anak menggunakan cerita para rasul sebagai model. Maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah metode cerita dapat meningkatkan kejujuran pada anak usia dini, melalui penelitian Tindakan kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), dimana model penelitian ini dikembangkan di dalam kelas (Adi, 2020). Kegiatan tersebut diberikan oleh guru atau instruksi guru melalui siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap untuk melihat dan menyempurnakan proses dan hasil. Penelitian tindakan kelas bagi peneliti adalah model pendekatan Kemmis dan Mc. Taggart terdiri dari empat bagian: Perencanaan (planning), tindakan (action), persepsi (pandangan), refleksi (refleksi). Teknik mengumpulkan data menggunakan lembar observasi, dokumen dan lembar wawancara. Informan penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik RA Darul Falah I Samarinda. Istilah "observasi" mengacu pada pengalaman sistematis gejala yang muncul pada subjek penelitian. Pengamatan dapat disesuaikan tergantung pada skenario lapangan dan proses belajar mengajar yang dilalui siswa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang jujur. Wawancara adalah salah satu cara untuk mengumpulkan informasi melibatkan pertanyaan dan jawaban searah (Sugiono, 2016). Dokumen berupa rencana aksi harian, kurikulum K13, dan dokumentasi berupa foto dan rekaman video tugas belajar anak. Menurut Miles dan Huberman, analisis data memerlukan langkah-langkah berikut:

reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Ini adalah metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data mereka (Miles and Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di RA Darul Falah I Samarinda. Lembaga pendidikan ini mempunyai 14 siswa, jumlah siswa laki-laki 7 dan perempuan 7 dari kelompok B. Tugas awal yang dilakukan peneliti adalah menentukan tingkat kejujuran awal anak (pra-periode) sebelum penerapan metode bercerita. Hasil observasi sebelum tindakan dilaksanakan dapat diketahui kemampuan anak dalam menerapkan sikap perilaku jujur sebesar 60% untuk mengembangkan kepribadian jujur pada anak usia dini di grup B, RA Darul Falah I Samarinda berkembang cukup baik untuk usianya namun masih ada beberapa siswa yang baru saja mulai berkembang wajar untuk usianya.

Tahap tindakan penelitian ini dilakukan dalam dua periode yang masing-masing terdiri dari empat tindakan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi/pemantauan dan refleksi. Adapun indikator perkembangan karakter kejujuran adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Indikator perilaku jujur dalam proses pembelajaran

No	Indikator	Butir Amatan
----	-----------	--------------

1	Anak dapat berperilaku jujur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak berperilaku jujur, yaitu tidak mengganggu teman yang mendengar cerita 2. Anak berperilaku sesuai aturan saat menyimak cerita
2	Anak mengerti tindakan jujur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebut perilaku jujur sebagai perilaku seorang tokoh dalam sebuah cerita. 2. Dari cerita yang didengarnya, anak dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk yang patut ditiru dan yang tidak boleh diikuti.
3	Anak dapat menyebutkan perilaku jujur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat memberikan contoh yang jujur tentang tokoh dalam cerita yang pernah didengarnya 2. Anak-anak dapat memberikan contoh karakter tidak jujur yang seharusnya tidak mereka ikuti

Uraian evaluasi dan pembelajaran periode 1 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil penilaian periode 1 pertemuan 1, Anak bisa berperilaku jujur mencapai hasil 22%, anak mengerti tindakan yang jujur mencapai hasil 28%, aktivitas dan reaksi anak mencapai hasil 15%. Hal ini menunjukkan bahwa karakter jujur anak masih kurang.
2. Hasil penilaian periode 1 pertemuan 2, Anak bisa berperilaku jujur mencapai hasil 30%, anak mengerti tindakan yang jujur mencapai hasil 30%, aktivitas dan reaksi anak mencapai hasil 15%. Hal ini menunjukkan bahwa karakter jujur anak masih kurang. Hal ini menunjukkan pertumbuhan, namun belum optimal sehingga perlu dilanjutkan pada tahapan 2.

Langkah 2 adalah intervensi untuk memperkuat integritas anak menggunakan proses naratif empat langkah yang menceritakan kisah para rasul: merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan. Deskripsi penilaian dan proses pembelajaran tahap 2 seperti berikut ini; Hasil penilaian siklus 2 pertemuan 1 adalah (1) Anak menyimak cerita yang telah disampaikan dan Anak dapat berperilaku jujur mencapai hasil 30%, (2) Anak mengerti cerita yang telah disampaikan dan anak mengerti tindakan yang jujur

mencapai hasil 30%, (3) Keaktifan anak dalam tanya jawab dan Anak dapat menyebutkan perilaku yang jujur mencapai hasil 20%. Hal ini menunjukkan bahwa karakter jujur anak ada peningkatan. Hasil penilaian tahap 2 pertemuan 2 adalah (1) Anak menyimak cerita yang telah disampaikan dan Anak dapat berperilaku jujur mencapai hasil 30%, (2) Anak mengerti cerita yang telah disampaikan dan anak mengerti tindakan yang jujur mencapai hasil 30%, (3) Keaktifan anak dalam tanya jawab dan Anak dapat menyebutkan perilaku yang jujur mencapai hasil 25%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sesuai dengan yang diharapkan yaitu karakter jujur anak muncul.

Penerapan metode cerita Rasul pada kelompok B RA Darul Falah I Samarinda bertujuan untuk meningkatkan perilaku jujur pada anak, ketika penerapan metode bercerita dilaksanakan di ruang kelas anak. Upaya dalam menjaga kejujuran anak terlihat belum berhasil ketika menggunakan pendekatan metode tersebut, karena masih ada anak yang belum jujur pada saat dilakukan tes mengenai respon terhadap cerita yang disampaikan. Sehingga perlu adanya pengamatan kedua untuk menyimpulkan metode bercerita yang tepat.

Penelitian di tingkat II perlu dilakukan lebih banyak investigasi. Terdapat 2 tahap dalam penelitian ini, dari hasil tahap ke 2 peneliti menggunakan

metode mengisahkan cerita rasul di halaman sekolah, kegiatan yang dilakukan adalah bercerita dengan memberikan pertanyaan, pada setiap tahapan metode cerita rasul yang sama, hal ini diharapkan dapat membuktikan kejujuran anak dalam proses pemantauan tahap ke-2 menjadi lebih berkembang.

Pada tahap II, metode yang digunakan menuntut anak untuk fokus pada kegiatan dan aktif. Karakter jujur anak semakin kuat karena metode bercerita para rasul menempatkan anak untuk bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, agar anak dapat meneladani dan benar-benar belajar sikap handai tauladan dari cerita rasul.

Untuk lebih jelas berapa banyak anak yang mengalami perilaku jujur ketika menggunakan metode cerita para rasul pada Bab I dan II, kami rangkum secara singkat pada tabel 2 di bawah ini.: Rekapitulasi Anak yang mengalami Peningkatan karakter jujur dari tahapan I dan tahapan II:

Tabel 2. Hasil Siklus I & II

	Jumlah Anak	
	Siklus I	Siklus II
BSB	6	10
BSH	2	4
MB	4	0
BB	2	0

Ket:

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Optimalisasi nilai kejujuran anak tumbuh dari persentase sebelum ada tindakan yang menunjukkan 0%, itu ditentukan pada langkah pertama. Nilai yang mencapai hasil BSB menjadi 44% yaitu 6 anak, anak mencapai BSH 2 anak atau 14 %, anak mencapai MB 4 anak atau 28 %, serta 2 anak atau 14 % mencapai BB. Dari 14 anak pada tahap ini, nilai rata-rata kelas adalah 75%. Ini menunjukkan bahwa rentang perhatian anak-anak cukup pendek, dan sebagai hasilnya, para peneliti sering meminta anak-anak untuk berpartisipasi dalam diskusi tentang bagaimana membedakan antara perilaku jujur dan tidak jujur. Anak-anak mulai mengenal tokoh-tokoh yang bisa ditiru dari cerita. Dibandingkan dengan siklus sebelumnya, pentingnya kejujuran anak-anak telah tumbuh setelah tahap kedua dipraktikkan. Pencapaian penanda preset dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik kejujuran anak dioptimalkan. Hasil pelaksanaan tahap 2 mengalami kenaikan yaitu dari 72% atau 12 anak menunjukkan kemampuan mencapai hasil BSH 2 anak mencapai BSB 2 anak atau 28 %, dan anak-anak tidak lagi mendapat nilai MB dan BB. Prosentase penilaian pada tahap 2 ini mencapai 85 %. Nilai perkembangan karakter kejujuran pada anak melebihi target yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian Tahap I dan Tahap II menunjukkan bahwa kejujuran anak meningkat yang berarti berpengaruh positif terhadap pembelajaran dengan cara mendengar cerita para rasul. Kegiatan ini telah meningkatkan perilaku jujur anak. Hal ini tercermin dari pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, diantaranya: (1) Proses pembelajaran yang peneliti laksanakan dengan metode bercerita dengan bantuan media menyenangkan karena anak-anak fokus mendengarkan cerita. (2) Pengamatan dilakukan dengan metode naratif pada tahap I (75%) mendapat nilai sangat baik pada kriteria perkembangan karakter kejujuran anak dan pada tahap II menjadi (85%). Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran anak meningkat secara signifikan.

Agen-agen perubahan bangsa, yang akan membawa kesejahteraan bagi orang lain, dipandang paling baik dipersiapkan melalui pendidikan. Selain memberikan pengetahuan, lembaga pendidikan semakin banyak digunakan untuk membentuk sikap, perilaku, kepribadian, dan kepemimpinan generasi penerus. Karena karakter bangsa dibangun melalui pendidikan, maka sudah selayaknya prinsip-prinsip dan sifat-sifat dasar bangsa Indonesia direfleksikan dan ditanamkan kepada seluruh generasi penerus bangsa (Rokhman et al., 2014).

Karakter mengacu pada kualitas psikologis, moral atau kebiasaan dan adat

istiadat yang membedakan satu orang dari yang lain (Purwanto, 2019). Sejak itu karakter harus ditanamkan melalui pembelajaran anak usia dini. Karena pembelajaran merupakan kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan ini dan di masa yang akan datang. Perilaku adalah kualitas identitas yang dihasilkan melalui internalisasi kebajikan dan digunakan sebagai landasan atau sudut pandang untuk bertindak dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima dalam keluarga, masyarakat, negara (Ketut Sudarsana, 2017).

Kejujuran perumpamaan yang benar, konsistensi antara apa yang diucapkan dan apa yang diperbuat, keberanian karena kami percaya pada kejujuran dan tidak culas (Diharja & Hardiwinarto, 2021). Definisi lain dari kejujuran adalah perilaku proaktif yang selalu dapat diandalkan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Anak dapat berkembang menjadi orang dewasa yang dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan dalam kehidupan bagi dirinya sendiri dan orang lain, baik di rumah maupun di sekolah atau dalam kehidupan bermasyarakat, kejujuran merupakan sikap yang harus dibangun dalam diri mereka sejak dini (Arifin & Fardana, 2014). Oleh sebab itu, pendidik harus lebih proatif dalam mengajarkan perilaku jujur kepada anak agar anak dapat mencontoh dengan benar. Begitu juga dengan kondisi keluarga, dimana keluarga

merupakan sekolah pertama bagi anak (Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, 2010).

Kemudian area sekolah, dimana sekolah merupakan tempat pendidikan yang menunjang munculnya karakter pendidikan dari lingkungan keluarga maupun di masyarakat, Orang tua memiliki pengaruh yang lebih besar pada perilaku anak-anak ketika mempertimbangkan lingkungan komunal (Yatun et al., 2010). Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka sehingga mereka dapat lebih fokus pada pengembangan perilaku jujur (Aisyah et al., 2021).

Kata "kejujuran" memiliki imbuhan yang berarti "lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas." Kejujuran berasal dari kata "jujur" Kualitas kejujuran, yang menggambarkan tindakan tidak berbohong, menipu, atau mencuri, merupakan salah satu karakter dalam bentuk nilai hubungan antar manusia (Adu, 2014).

Karakter mengacu pada sifat-sifat psikologis, tata krama atau kebiasaan dan adat istiadat yang membedakan seseorang dari yang lain. Sejak itu perilaku harus ditingkatkan melalui pendidikan anak usia dini (Aisyah et al., 2021). Karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan ini dan di masa yang akan datang. Karakter juga merupakan

sifat moral atau kepribadian seseorang (Zulaikah, 2019), yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai dasar cara pandang, berpikir, berperilaku dan bertindak dalam bekerja. untuk hidup bersama dengan baik dalam keluarga dan masyarakat bangsa dan negara (Mustikaningrum et al., 2020).

Pengembangan karakter jujur anak harus berjalan seiring dengan adaptasi anak terhadap lingkungan sosialnya sehingga anak secara alami dapat mengendalikan perilakunya dan berinteraksi melalui kecakapan yang dimiliki. Peran orang tua dan guru tentunya sangat penting. Terutama dalam menentukan dan merencanakan hal-hal apa yang harus diciptakan untuk menciptakan lingkungan emosional bagi anak, yang nantinya akan menggunakan emosi tersebut untuk membentuk perilaku yang akan muncul di lingkungan sosial tempat mereka berada.

Metode bercerita sangat menarik dan dapat diterapkan dalam membentuk karakter kejujuran pada pembelajaran di PAUD. Dalam implementasi pembelajarannya dapat menggunakan media pembelajaran baik menggunakan teknologi yang berupa multimedia (Salehudin et al., 2020), maupun pembelajaran dengan visual (Salehudin et al., 2021) yang tepat untuk meningkatkan kemampuan akan dalam pembelajaran dan

membentuk karakter anak. Dengan demikian kemampuan anak dengan bercerita juga banyak memberikan manfaat (Fahrhani, 2016), ekspresi unik dan ekspresi wajah yang dapat menarik perhatian peserta. Siswa mendengarkan dan menyimak isi cerita menurut (Fadlillah, 2014:172). Bahwa metode bercerita merupakan cara pembelajaran yang dapat mempengaruhi emosi anak mampu mendidik anak melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, Abudin menyebut metode naratif sebagai metode memberitahu (Fadlillah, 2014).

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menemukan bahwa dilakukan berdasarkan hasil pengamatan PTK dilakukan dalam dua tahap. Hasil observasi dan refleksi pada tahap 1, setelah mendapat latihan belajar metode bercerita tentang rasul, dapat diketahui derajat peningkatan karakter jujur anak pada tahap I. Pada tahap II, Nilai perkembangan karakter kejujuran pada anak melebihi target yang ditetapkan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat membentuk karakter jujur pada anak usia dini di kelompok B RA Darul Falah I Samarinda, maka dapat digunakan dalam pembelajaran PAUD dengan memperhatikan materi metode bercerita

yang tepat dalam pembelajaran PAUD. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk dikembangkan pada penelitian berikutnya dengan variabel dan permasalahan yang dikembangkan dari karakter anak usia dini lebih mendalam.

Saran

Metode bercerita sejarah nabi dan Rosul melalui media dapat diterapkan untuk membentuk karakter jujur anak usia dini sehingga metode ini dianjurkan untuk diterapkan di lembaga PAUD, khususnya di Darul Falah Kota Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. (2020). *Menyusun PTK Era 4.0*. CV Budi Utama.
- Adu, L. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Biology Science & Education*, 3(1), 68–78.
- Aisyah, Salehudin, M., Yatun, S., Yani, Komariah, D. L., Aminda, N. E. R., Hidayati, P., & Latifah, N. (2021). Persepsi orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini pada pembelajaran online di masa pandemi covid-19. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 60–75.
- Arifin, A.-R. K., & Fardana, N. A. (2014). Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(3), 188–198.
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpppaa5c340a9efull.pdf>
- Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, M. S. M. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 1–12.

- Diharja, U., & Hardiwinarto. (2021). The Implementation of Character Education at the Elementary School Level. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6086–6093.
- Fadillah, et al. (2014). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana Prenamedia Group.
- Fahriani, L. (2016). *Efektivitas metode bercerita dengan buku cerita bergambar dalam mengembangkan akhlak pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Purnama Karang Genteng Tahun* <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/554>
- Harto, K. (2015). Developing Character Internalization Model in Islamic Education Through Value Clarification Technique. *MADANIA*, 19(2), 137–147.
- Ketut Sudarsana, O. I. (2017). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *PURWADITA*, 1(1), 41–48.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Miles and Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (H. Salmon (ed.); Edition 3). SAGE Publications.
- Mulyasa, H. E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Mustikaningrum, G., Pramusinta, L., Ayu, S., & Umar, M. (2020). The Implementation of Character Education Integrated To Curriculum and Learning Methods During Covid-19 Pandemic. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 154–164.
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7.
- Purwanto, S. (2019). Penanaman Nilai Karakter pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Musik dan Lagu Model. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4663>
- Rahmatika, P., Hartati, S., & Yetti, E. (2019). Metode Pembelajaran Mind Map dan Bercerita dengan Gaya Kognitif, Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 548–560. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.260>
- Riati, I. K. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Karakter Anak Usia Dini. *Infantia*, 4(2). <https://antologi.upi.edu>
- Rokhman, F., Syaifudin, A., & Yuliaty. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Salehudin, M., Nasir, M., Hamzah, S. H., Toba, R., Hayati, N., & Safiah, I. (2021). The Users' Experiences in Processing Visual Media for Creative and Online Learning Using Instagram. *European Journal of Educational Research*, 10(4), 1669–1682.
- Salehudin, M., Nurbayani, E., & Toba, R. (2020). User experience (UX) of multimedia; program of auto play media studio for teacher professional education (PPG). *Abjadia: International Journal of Education*, 5(2), 111–121. <https://doi.org/10.18860/abj.v5i2.8722>
- Sugiono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Suratman, B. (2019). Character Building: Sebuah Catatan Reflektif Tentang Anak Usia Dini di Growing PAUD Inklusi Yogyakarta. *Proceedings of The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 227–238.
- Wang, X. C., & Hoot, J. L. (2006). Information and Communication Technology in Early Childhood Education. *Early Education and Development*, 17(3), 317–322. <https://doi.org/10.1207/s15566935eed1703>
- Yatun, S., Salehudin, M., Komariah, D. L.,

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>September 2023 Vol 08. No. 02</i>		
<i>Received: Juni 2023</i>	<i>Accepted: Juni 2023</i>	<i>Published: September 2023</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v%vi%i.1320</i>		

Aminda, N. E. R., Hidayati, P., Latifah, N., Aisyah, & Yani. (2010). Persepsi Orang Tua dan Guru dalam Menanamkan Disiplin Anak Usia Dini pada Pembelajaran Online. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 1--10.

Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Prenadamedia Group.

Zulaikah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(I), 83–93.